

## PENGEMBANGAN VIDEO SIMULASI MODEL KONSELING KARIERPERSON-ENVIRONMENT FIT

### Wening Cahyawulan

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta

wening@unj.ac.id

### Gantina Komalasari

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

gantina\_komalasari@yahoo.com

### Aip Badrujaman

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta

aip\_bj@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model instruksional, yaitu video simulasi konseling yang menampilkan pelaksanaan model konseling karier *person-environment fit*. Model instruksional ditujukan untuk mahasiswa S-1 program studi bimbingan konseling, Universitas Negeri Jakarta. Model instruksional dikembangkan untuk mengatasi permasalahan rendahnya pengetahuan mahasiswa terkait konseling karier. Hasil analisis asesmen kebutuhan menunjukkan bahwa mahasiswa belum menguasai pemecahan masalah karier, menganalisis metode/teknik yang digunakan dalam konseling karier, serta menelaah sumber informasi karier. Sehingga, konten yang dikembangkan dalam model instruksional terdiri dari kasus konseling karier, tahapan model konseling karier *person-environment fit* dengan sumber informasi karier, dan kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan adalah pengembangan *Interactive Video* (IVD) yang diungkapkan oleh Bergman dan Moore (1990). Pengembangan *Interactive Video* (IVD) terdiri dari tujuh tahap, yaitu (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, (4) produksi, (5) pengajaran, dan (6) validasi. Pengujian model instruksional melibatkan ahli materi, ahli media, dan pengguna. Berdasarkan hasil pengujian maka model instruksional dianggap mudah dipelajari, efisien digunakan, mudah diingat, sedikit kesalahan, memuaskan, serta sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini membahas data pilot dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

**Kata kunci:** model instruksional, video simulasi konseling, person-environment fit, konseling karier

### Abstract

This study aims to develop instructional model, which is counseling simulation video featuring a person-environment fit counseling career model. Instructional model developed for student of guidance counseling program, Universitas Negeri Jakarta. Instructional model is developed to address the problem of college students lack of counseling career knowledge. Analysis result of need assessment showed that student still can't understand careers problem solving, analyze method/technique in career counseling, and serta analyze career information source. So, material in this instructional model is career counseling case, step of person-environment fit model career counseling, career information source, and summary. The method that used is development of *Interactive Video* (IVD) by Bergman and Moore. Development of *Interactive Video* (IVD) consists of seven stages: (1) analysis, (2) design, (3) development, (4) production, (5) authoring, and (6) validation. Instructional models evaluation involve media expert, material expert, and user. The result of evaluation showed that instructional model easy to learn, efficient to use, easy to remember, less error, satisfied, and very decent to use as learning media. Pilot test data is discussed, as well as recommendations for future research.

**Keyword:** instructional model, counseling simulation video, person-environment fit, career counseling

## PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, profesi konselor, pendidik, supervisor, dan *trainer* memiliki tantangan khusus pada bidang karier yaitu respon terhadap kebutuhan konsentrasi pekerjaan yang berbeda-beda serta perubahan konsentrasi pekerjaan dari dunia yang independen dalam ekonomi nasional menjadi interdependen dalam ekonomi global (Evans & Larrabee, 2002). Berbagai perubahan dalam dunia kerja mempersulit kompleksitas bantuan untuk individu mengembangkan gaya hidup dan jalur karier yang memuaskan. Evans dan Larrabee (2002) menyatakan kompetensi konseling karier saat ini sangat diperlukan untuk semua bidang konseling profesional.

Tantangan lain selain daya saing global adalah fakta bahwa tenaga kerja asing mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja Indonesia (Randang, 2011). Salah satu perbedaan penghargaan yang dimaksud adalah standar gaji. Perbandingan standar gaji antara tenaga kerja asing dan tenaga kerja Indonesia tampak dari dasar hukum yang berlaku di Indonesia. Standar gaji tenaga kerja asing dijelaskan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor Kep-173/PJ/2002 tentang Pedoman Standar Gaji Karyawan Asing. Menurut dasar hukum tersebut, standar gaji terendah tenaga kerja Asia adalah pada teknisi dan staff jenis usaha dagang, yaitu sebesar \$ 1.985 atau setara dengan Rp 26.787.575,-. Dasar hukum standar gaji tenaga kerja Indonesia, khususnya Pegawai Negeri Sipil dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2015 tentang Perubahan Ketujuh Belas Atas Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil. Standar gaji tertinggi tenaga kerja Indonesia yaitu golongan IV/e dengan masa kerja di atas 33 tahun, yaitu sebesar Rp 5.620.300,-.

Kompetisi di dunia kerja antara tenaga kerja asing dan tenaga kerja Indonesia menimbulkan banyak tenaga kerja Indonesia yang terus menerus berganti pekerjaan. Menurut survei yang dilakukan Lembaga Michael Page (2015), hampir sebanyak 75% responden mengungkapkan sangat mungkin dan mungkin berganti pekerjaan dalam 12 bulan kedepan. Alasan utama responden mencari pekerjaan baru adalah untuk meningkatkan gaji. Alasan serupa tampak dalam penelitian lainnya yaitu penyebab individu berganti pekerjaan adalah gaji yang rendah (Trevor, Gerhart, & Boudreau, 1997; Varshney, 2014).

Fenomena permasalahan tenaga kerja yang berganti pekerjaan dapat ditekan dengan program pengembangan karier. Everts (2001) mengungkapkan bahwa penerapan program pengembangan karier dapat meningkatkan

kepuasan kerja serta dapat mengurangi pergantian pekerjaan. Program pengembangan karier yang dimaksud menekankan pada konseling karier untuk membantu individu memilih, mempersiapkan, memasuki, dan melangkah maju pada pekerjaan.

Program pengembangan karier seperti yang diungkapkan oleh Everts (2001) tersedia di sekolah. Pada jenjang sekolah, program pengembangan karier dilakukan oleh konselor. Pada lingkup kecil, urgensi penerapan program pengembangan karier terungkap melalui hasil studi pendahuluan yang dilakukan dalam bentuk penyebaran angket dengan melibatkan 63 orang responden, terdiri dari konselor dan calon konselor. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa 57,81% responden mengungkapkan permasalahan karier sebagai permasalahan yang populer dalam konseling di sekolah saat ini. Keterangan yang disampaikan dalam angket menjelaskan bahwa permasalahan karier yang kerap kali ditangani adalah ketidakmampuan menentukan karier yang sesuai untuk dirinya, baik dalam menentukan pendidikan lanjutan maupun pekerjaan.

Kebutuhan peserta didik terkait perencanaan karier merupakan isu yang sebenarnya sudah lama muncul. Florian (1982) mengungkapkan bahwa kebutuhan terpenting peserta didik Sekolah Menengah Atas di Washington adalah bantuan konselor terkait perencanaan karier. Isu perencanaan karier diungkapkan oleh Lehmanowsky (1991) sebagai kategori paling prioritas untuk bantuan konselor pada *need assessment* di *Lincoln High School*. Dua dekade setelahnya, Morganfield (2012) pun mengungkapkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Atas di *Southwestern United States* menyatakan aktivitas konseling yang berfokus pada perguruan tinggi dan kesiapan karier adalah aktivitas konseling yang paling penting. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, meskipun aktivitas konseling tersebut sangat penting namun mereka merasa tidak puas dengan layanan yang diberikan oleh konselor sekolah.

Kemampuan melaksanakan konseling karier dengan tepat merupakan tuntutan konselor. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) telah mencantumkan dalam kode etik bahwa dalam menjalankan tugas sebagai profesional, konselor harus terampil menggunakan teknik-teknik dan prosedur-prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas dan kaidah-kaidah ilmiah.

Ketidakhahaman konselor dan calon konselor dapat disebabkan karena selama ini pelaksanaan perkuliahan bimbingan dan konseling karier tidak menyediakan media pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa memahami pelaksanaan konseling karier. Berdasarkan hasil penyebaran angket terbatas kepada 8 orang responden, terdiri dari konselor dan calon konselor,

tampak bahwa responden belum pernah mendapatkan media simulasi yang mampu mendemonstrasikan pelaksanaan konseling karier. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang dosen pengampu mata kuliah bimbingan dan konseling karier, selama ini belum ada media simulasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran di kelas.

Terbatasnya media simulasi yang dapat mendemonstrasikan pelaksanaan konseling karier, menuntut adanya suatu media pembelajaran inovatif yang dapat membantu calon konselor memahami pelaksanaan konseling karier. Melalui hasil angket dengan responden sebanyak 61 orang responden, terdiri dari konselor dan calon konselor menunjukkan bahwa seluruh responden membutuhkan media pembelajaran yang dapat menuntun mereka memahami konseling karier.

Corey dkk. (2005) menyatakan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan konseling adalah video. Menggunakan video sebagai alat instruksional menyediakan kesempatan bagi pembelajar untuk mempelajari teknik konseling dan situasi yang mungkin tidak didapatkan selama pelatihan (Higgins & Dermer, 2001). Penggunaan video akan memberikan pengalaman konseling yang nyata tanpa pembelajar harus turun langsung dalam kondisi yang sebenarnya.

Salah satu video yang dikembangkan oleh Corey (2008) adalah "kasus Stan" yang dikemas dalam *Theory in Practice: The Case of Stan DVD for Corey's Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Video yang dikembangkan Corey mengkaji kasus Stan melalui 13 sesi konseling, terdiri dari wawancara awal pada bagian awal dan pengakhiran pada bagian akhir. Sesi kegiatan diisi sebelas pendekatan konseling dalam mengkaji kasus Stan, yaitu psikoanalisis, adlerian, eksistensial, *person-centered*, gestalt, behavior, kognitif behavior, realita, feminis, *postmodern*, dan *family system*.

Pengembangan video simulasi konseling lainnya dilakukan oleh Engen dan Dawson (2002) berjudul *The Microcounseling Skills Simulation Program. The Microcounseling Skills Simulation Program* terdiri dari empat simulasi sesi konseling, instruksi manual, lembar kerja, dan skrip sesi konseling. Hasil evaluasi pengembangan video simulasi berbentuk CD yang dilakukan Engen dan Dawson menunjukkan bahwa seluruh calon konselor antusias menggunakannya untuk mempraktikkan keterampilan mikro konseling yang mereka pelajari. Responden sepakat bahwa simulasi sangat menarik dan berguna.

Beberapa puluh tahun sebelumnya, Shostrom (1965) juga pernah mengembangkan video demonstrasi konseling yang melibatkan Carl Rogers, Fritz Perls, dan Albert Ellis sebagai *founding father* tiga pendekatan konseling, yaitu

*person-centered*, gestalt, dan *rational emotive behavior therapy*. Video yang dikembangkan Shostrom menggunakan kasus nyata dengan konseli bernama Gloria. Video yang dikembangkan Shostrom menghasilkan berbagai analisis konseling selama lima dekade setelah publikasi (Ellis, 1991; Weinrach, 2001; Wickman & Campbell, 2003; Moon, 2007).

Video Gloria kemudian menjadi dasar penelitian Larson dkk., (1999) untuk mengembangkan video dalam pendidikan calon konselor. Hasil penelitian yang dilakukan Larson menunjukkan bahwa video merupakan pilihan yang baik digunakan untuk calon konselor karena memiliki risiko yang kecil serta efek yang menguntungkan.

Video juga menjadi salah satu strategi pengajaran yang dikembangkan oleh Evans dan Larrabee (2002) dalam meningkatkan kompetensi konseling multikultur dan kompetensi konseling karier pada calon konselor. Evans dan Larrabee menyatakan bahwa video merupakan strategi yang sangat berguna digunakan di kelas, jika instruktur merasa ragu atas kompetensinya sendiri.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan mengembangkan video simulasi konseling sebagai media pembelajaran yang efektif untuk calon konselor. Video simulasi konseling yang dikembangkan membahas permasalahan karier sebagai permasalahan yang tren saat ini. Oleh sebab itu, simulasi konseling yang ditampilkan dalam video dilakukan dengan menggunakan dasar teori konseling karier.

Dasar teori konseling karier yang digunakan dalam pengembangan video simulasi konseling adalah model konseling karier *person-environment fit*. Model konseling karier *person-environment fit* dipilih karena model ini mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang komprehensif. Faktor internal yang dipertimbangkan diantaranya kepribadian, nilai, sikap, keterampilan, emosi, dan tujuan, sementara faktor eksternal yang dipertimbangkan adalah syarat pekerjaan, perilaku yang diharapkan, budaya kerja, struktur gaji, dan kolegalitas (Edwards & Billsberry, 2010). Duffy dkk. (2014) mengungkapkan bahwa alasan individu memilih kehidupan kerja yang berhubungan dengan kepuasan kerja adalah karena merasa dirinya cocok dengan lingkungan kerja tersebut. Survei yang dilakukan oleh Osborn dan Baggerly (2004) menunjukkan bahwa salah satu model konseling yang konselor sukai adalah *person-environment correspondence* atau disebut juga dengan *person-environment fit* (Marini & Stebnicki, 2009). Selain itu, *person-environment fit* merupakan teori yang dianggap siap diaplikasikan untuk remaja yang bertransisi langsung ke dunia kerja (Swanson & Fouad, 1999).

Model konseling karier *Person-Environment Fit* merupakan hasil adaptasi dari konseling karier *trait-and-factor* sehingga pada dasarnya, asumsi dalam model konseling ini serupa, sehingga James dan Gilliland (n.d.) menyebutnya dengan *trait-factor counseling/person x environment fit*, sementara Zunker (2006) menyebutnya dengan *trait-and-factor* dan *person x environment fit*. Sejak kemunculan teori *trait-and-factor* oleh Parson pada tahun 1909, berbagai literatur buku karier tidak pernah absen membahas teori *trait-and-factor* sebagai sejarah perkembangan teori karier.

### Model Konseling Karier *Person-Environment Fit*

Zunker (2006) menyatakan bahwa dalam proses konseling karier, konselor membantu individu dalam permasalahan karier dan pribadi, konten khusus dalam karier termasuk pilihan karier, hubungan antara permasalahan karier dan pribadi, adaptasi perubahan lingkungan kerja, dilema karier, serta pemeliharaan gaya hidup yang seimbang. Proses konseling karier tidak memisahkan permasalahan karier dan pribadi, namun mengintegrasikannya untuk dievaluasi lebih baik mengenai semua peran kehidupan yang saling terkait (Zunker, 2006).

Menurut Krumboltz (dalam Patton & McMahon, 2006) tujuan konseling karier adalah konselor membantu individu menciptakan kehidupan yang memuaskan bagi dirinya. Sementara, Savickas (2006) menyatakan tujuan konseling karier secara berbeda-beda, yaitu (1) jika individu memiliki ketidakpedulian karier, maka intervensi konseling karier secara umum dilakukan untuk membantu individu memformulasikan impian okupasinya dengan mulai mendesain kehidupan mereka, (2) jika individu memiliki keraguan karier, maka intervensi konseling karier didesain untuk mengembangkan sikap memilih dan kompetensi memilih, (3) jika individu lemah dalam rasa ingin tahu karier, maka intervensi konseling karier dilakukan untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia kerja, serta (4) jika individu lemah dalam keyakinan karier, maka intervensi konseling karier yang dilakukan adalah membangun keyakinan diri dan membangun hubungan dengan konseli untuk meningkatkan penerimaan diri dan penghargaan diri.

Pada konseling karier, *person-environment fit* merupakan teori yang menjelaskan penyesuaian antara seseorang dengan lingkungan kerja (Caplan, 1987). Model konseling karier *person-environment fit* mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang komprehensif. Faktor internal yang dipertimbangkan diantaranya kepribadian, nilai, sikap, keterampilan, emosi, dan tujuan, sementara faktor eksternal yang dipertimbangkan adalah

syarat pekerjaan, perilaku yang diharapkan, budaya kerja, struktur gaji, dan kolegalitas (Edwards & Billsberry, 2010).

Kesesuaian yang tinggi antara individu dengan lingkungan akan menghasilkan. Kesesuaian antara individu dengan lingkungan menghasilkan keluaran yang penting, baik kesesuaian yang baik atau buruk (Rogers & Creed, 2000). Kesesuaian yang baik menghasilkan kepuasan terhadap pekerjaan dan karier (Erdogan & Bauer, 2005), prestasi, dan mendorong stabilitas perilaku (Rogers & Creed, 2000). Kesesuaian yang buruk akan menghasilkan motivasi individu untuk menyesuaikan atau meninggalkan lingkungan (Rogers & Creed, 2000).

Rounds dan Tracey (dalam Chartrand, 1991) mengungkapkan bahwa tujuan utama pelaksanaan model konseling karier *person-environment fit* adalah untuk memfasilitasi pembuatan keputusan karier, merencanakan, dan menyesuaikan melalui kemahiran keterampilan penyelesaian masalah. Sementara, Chartrand (1991) mengungkapkan bahwa hasil konseling adalah tujuan spesifik dan pembelajaran keterampilan mengambil keputusan.

Lofquist dan Dawis (1991) mengungkapkan bahwa permasalahan yang mendasari model konseling karier *person-environment fit* adalah ketidaksesuaian antara individu dan lingkungannya. Ketidaksesuaian yang dialami oleh individu menghasilkan rendahnya kepuasan, seperti deskripsi dan gejala ketidaksenangan, ketidakpuasan, ketidakhahagiaan, serta timbul ketegangan. Ketidakpuasan yang dialami individu mendorong individu untuk mencari bantuan berupa layanan konseling.

Edwards, Caplan, dan Harrison (1998) mengungkapkan ketidaksesuaian individu dengan lingkungannya akan menghasilkan dua hal, yaitu (1) ketegangan psikologis, fisik, dan perilaku serta (2) *coping* dan *defense*. Ketegangan psikologis termasuk ketidakpuasan, kecemasan, dysphoria, atau keluhan insomnia/kurang istirahat. Ketegangan fisik termasuk tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, dan turunnya sistem kekebalan tubuh. Gejala perilaku tegang termasuk merokok, makan berlebihan, ketidakhadiran, dan pemanfaatan layanan kesehatan. *Coping* merupakan usaha untuk meningkatkan *objective person-environment fit* dengan mengubah *objective person*. *Defense* merupakan usaha untuk memperbesar *subjective person-environment fit* melalui pemutarbalikan kognitif *subjective person* atau *environment*.

Penyelesaian permasalahan dalam model konseling *person-environment fit* berangkat dari asumsi bahwa konseli memiliki kapabilitas untuk membuat keputusan yang rasional (Wiliamson dalam Rounds & Tracey, 1990). Keputusan yang

dibuat oleh konseli didasarkan pada informasi valid dan reliabel (Rounds & Tracey, 1990). Informasi valid dan reliabel dianggap dapat menghasilkan perubahan perilaku, seperti meningkatnya kepastian pilihan, meningkatnya keterampilan pembuatan keputusan, dll.

Zunker (2006) mengungkapkan bahwa tahapan model konseling karier *person-environment fit* maka dapat disimpulkan bahwa tahapan model konseling karier *person-environment fitter* terdiri dari tujuh tahap, yaitu (1) wawancara awal, (2) mengidentifikasi variabel perkembangan, (3) asesmen, (4) identifikasi dan penyelesaian masalah, (5) menghasilkan analisis *person-environment fit*, (6) konfirmasi, eksplorasi, dan memilih, serta (7) tindak lanjut.

### Video Simulasi

Binanto (2010) menyatakan bahwa video merupakan teknologi pemrosesan sinyal elektronik yang mewakili gambar bergerak. Gambar yang bergerak digabungkan secara harmonis atau sinkron antara visual (gambar bergerak) dengan audio (suara) (Hariyadi, 2012). Visual yang digabungkan merupakan rangkaian dari banyak *frame* (bingkai) gambar yang di dalamnya berisi tahap demi tahap dari suatu gerakan atau sekuen yang diputar dengan kecepatan tertentu (Juju, 2006).

Arsyad (2009) menyatakan bahwa video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Video dianggap mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Pada hakikatnya, video adalah mengubah suatu ide atau gagasan menjadi sebuah tayangan gambar dan suara yang proses perekamannya dan penayangannya melibatkan teknologi tertentu (Sukiman, 2012).

Maka berdasarkan berbagai definisi-definisi tersebut video adalah suatu ide yang ditampilkan dalam gabungan antara rangkaian bingkai visual dengan audio yang secara harmonis diputar dengan kecepatan tertentu. Video dapat menyajikan informasi, proses, konsep, dan keterampilan dalam waktu yang lebih singkat atau panjang.

Bastable (1999) mengungkapkan bahwa simulasi adalah metode untuk menciptakan pengalaman buatan atau hipotesis dan dengan metode ini peserta didik melakukan kegiatan yang menyerupai kondisi kehidupan nyata tanpa harus menanggung konsekuensi risiko seperti dalam situasi yang aktual. Simulasi efektif untuk mengajarkan pelajaran pada domain kognitif di tingkat yang

lebih tinggi dan baik juga untuk membantu pencapaian keterampilan psikomotorik serta keterampilan efektif. Penggunaan simulasi dalam pembelajaran memiliki kelebihan, diantaranya (a) memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta pengalaman yang tidak langsung diperlukan dalam menghadapi berbagai masalah sosial, (b) peserta didik berkesempatan untuk menyalurkan perasaan yang terpendam sehingga mendapat kepuasan, kesegaran, dan kesehatan jiwa, serta (c) dapat dikembangkan bakat dan kemampuan yang mungkin dimiliki oleh peserta didik (Nursalam & Efendi, 2008).

Definisi simulasi adalah suatu kegiatan menciptakan pengalaman tertentu dengan melakukan kegiatan tiruan yang menyerupai kondisi nyata. Simulasi yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini berbentuk video, sehingga disebut dengan video simulasi. Video simulasi yaitu gabungan antara rangkaian bingkai visual dengan audio yang secara harmonis diputar dengan menampilkan suatu kegiatan menciptakan pengalaman tertentu dengan melakukan kegiatan tiruan yang menyerupai kondisi nyata.

Video simulasi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah video simulasi model konseling karier *person-environment fit* yang membahas kasus karier menggunakan model *person-environment fit*. Video simulasi model konseling karier *person-environment fit* adalah gabungan antara rangkaian bingkai visual dengan audio yang secara harmonis diputar dengan kecepatan tertentu dengan menampilkan model konseling karier *person-environment fit* sebagai kegiatan tiruan yang menyerupai kondisi nyata. Kegiatan tiruan yang ditampilkan adalah tujuh tahapan model konseling karier *person-environment fit* yaitu (1) wawancara awal, (2) mengidentifikasi variabel perkembangan, (3) asesmen, (4) identifikasi dan penyelesaian masalah, (5) menghasilkan analisis *person-environment fit*, (6) konfirmasi, eksplorasi, dan memilih, serta (7) tindak lanjut.

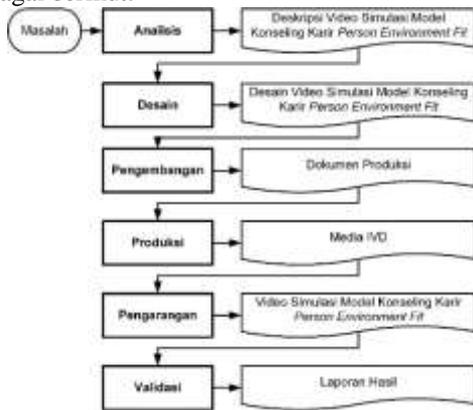
### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan adalah model pengembangan berbasis industri yang temuan penelitiannya digunakan untuk mendesain produk dan prosedur baru (Gall, Gall, & Borg, 2003). Produk dan prosedur baru yang didesain telah dites lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan diperhalus hingga mencapai kriteria efektif.

Model penelitian pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan *instructional design* yang berorientasi terhadap produk. Model *instructional design* yang berorientasi terhadap produk berbeda dengan

model *instructional design* yang diungkapkan oleh Dick dan Carey (Gall, Gall, & Borg, 2003). Model *instructional design* Dick dan Carey (Gall, Gall, & Borg, 2003) merupakan model pengembangan yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian, khususnya di Indonesia. Alasan peneliti tidak menggunakan model *instructional design* oleh Dick dan Carey (Gall, Gall, & Borg, 2003) adalah karena model tersebut merupakan model *instructional design* yang berorientasi terhadap sistem (Gustafon & Branch, 2002).

Model pengembangan Bergman dan Moore (1990), maka aktivitas yang dilakukan selama pengembangan video simulasi model konseling karier *person-environment fit* adalah sebagai berikut:



Video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dikembangkan untuk mahasiswa program studi bimbingan dan konseling, Universitas Negeri Jakarta.

## HASIL PENGEMBANGAN

### 1. Fase Analisis

Fase analisis dilakukan pada tanggal 22 Februari sampai dengan 25 Maret 2016. Fase analisis dimulai dengan menganalisis sumber daya manusia dan tujuan pengguna video simulasi model konseling karier *person-environment fit*. Pada analisis sumber daya, peneliti melibatkan ahli konseling untuk menentukan kesesuaian topik yang diangkat dalam video simulasi model konseling karier *person-environment fit*. Ahli konseling yang dilibatkan adalah Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. Pengguna video simulasi model konseling karier *person-environment fit* adalah mahasiswa S-1 program studi bimbingan konseling UNJ.

Peneliti melakukan asesmen kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan pengguna. Asesmen kebutuhan yang diukur terdiri dari Asesmen kebutuhan video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dilakukan dengan mengukur (1) kinerja

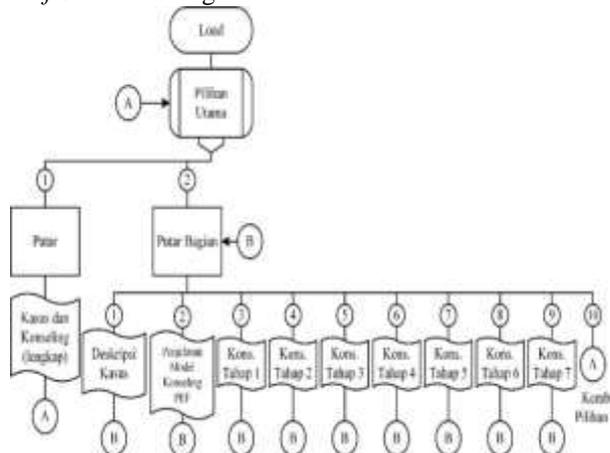
optimal, (2) kinerja yang sebenarnya, (3) perasaan, (4) penyebab masalah, dan (5) solusi (Brown & Green, 2016 ; Rosset, 1989). Selain itu, asesmen kebutuhan dalam penelitian ini juga mengukur regulasi diri (Zimmerman, 2005) dan literasi komputer (Robinson, 2009). Hasil asesmen kebutuhan adalah Kesimpulan pertama adalah bahwa media simulasi konseling karier sangat dibutuhkan dalam perkuliahan, sehingga video simulasi model konseling karier *person-environment fit* merupakan jawaban atas kebutuhan media simulasi. Kedua, materi yang dikembangkan dalam video simulasi model konseling karier *person-environment fit* adalah analisis penyelesaian kasus konseling karier, tahapan konseling karier, serta sumber informasi karier. Kesimpulan ketiga adalah pengguna menganggap bahwa konseling karier merupakan topik prioritas sehingga merasa antusias mempelajari dan berlatih konseling karier. Kesimpulan keempat yaitu mahasiswa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lemah terkait konseling karier serta media simulasi yang tidak tersedia. Kelima, pengguna merasa video simulasi konseling karier perlu dikembangkan. Kesimpulan keenam adalah bahwa pengguna memiliki regulasi diri yang tinggi sehingga video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dapat digunakan secara mandiri. Terakhir, pengguna mampu mengoperasikan komputer secara mandiri, namun merasa kesulitan jika muncul masalah dalam penggunaannya. Oleh sebab itu, video simulasi model konseling karier *person-environment fit* akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik *Windows Media Player* dan *VLC Media Player* sebagai *media player* yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa.

Hasil analisis asesmen kebutuhan dilakukan untuk mengembangkan kasus karier dan ancaman konseling yang akan menjadi topik utama dalam video simulasi model konseling karier *person-environment fit*. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan daftar centang, maka peneliti siap melanjutkan pengembangan video simulasi model konseling karier *person-environment fit* pada fase desain.

### 2. Fase Desain

Fase desain dilaksanakan 28 Maret sampai dengan 29 April 2016. Fase desain dimulai dengan mengembangkan kasus karier dan ancaman konseling karier. Kasus karier dan ancaman konseling karier yang telah dikembangkan oleh peneliti dikonsultasikan kepada Dr. Gantina Komalasari, M.Psi., sebagai ahli konseling. Deskripsi kasus dan ancaman konseling karier terdapat pada lampiran 18.

Deskripsi kasus dan anjakan konseling selanjutnya diteruskan dalam desain berbentuk *flowchart* sebagai berikut:



**Gambar 2.** Flowchart Video Simulasi Model Konseling Karier *Person-Environment Fit*

Video simulasi model konseling karier *person-environment fit* menggunakan pendekatan *role model*, yaitu menampilkan perilaku yang dibutuhkan untuk ditiru oleh pengguna. Video simulasi model konseling karier *person-environment fit* disimpan dalam *digital video disc* (DVD) berkapasitas 4,7 GB.

### 3. Fase Pengembangan

Fase pengembangan dilakukan pada tanggal 2 sampai dengan 31 Mei 2016. Pada fase pengembangan, peneliti melakukan transisi dokumen kasus konseling karier ke dalam bentuk skrip. Peneliti menggunakan program *Final Draft* versi 9 untuk mengembangkan skrip video simulasi model konseling karier *person-environment fit* (lampiran 19).

### 4. Fase Produksi

Fase produksi dilaksanakan pada 6 sampai dengan 30 Juni 2016. Fase produksi terbagi menjadi tiga tahap, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap praproduksi video simulasi model konseling karier *person-environment fit* adalah penentuan lokasi dan rekrutmen pemeran konselor dan konseli. Lokasi pembuatan video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dilakukan di SMK Negeri 26 Jakarta. SMK Negeri 26 Jakarta dipilih sebagai lokasi pembuatan karena memiliki ruang bimbingan dan konseling yang memadai sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Selanjutnya, konselor diperankan oleh Rika Kartikawati, S.Pd. dan konseli diperankan oleh Kevin Julian.

Tahap produksi dalam video simulasi model konseling karier *person-environment*

*fit* adalah proses pembuatan video yang melibatkan pemeran konselor dan konseli. Tahap produksi dilakukan pada Senin, 13 Juni 2016. Kamera yang digunakan selama proses produksi adalah satu buah kamera profesional tipe Canon XF105, satu buah kamera DSLR tipe Canon 550D, dan satu buah kamera semi DSLR tipe Fujifilm Finepix S4000.

Tahap pascaproduksi dalam video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dilakukan dengan menyunting master video menggunakan program *Sony Vegas 13.0*. Spesifikasi PC yang digunakan dalam proses pasca produksi adalah processor Intel® Core™ i3, RAM 2.00 GB, sistem 64-bit OS.

### 5. Fase Pengarangan

Fase pengarangan dilaksanakan pada 1 sampai 15 Juli 2016. Fase pengarangan dilakukan untuk mentransisi video ke dalam bentuk DVD. Peneliti menggunakan program *DVDStyler* versi 2.9.6. Berikut tampilan video simulasi model konseling karier *person-environment fit*.

### 6. Fase Validasi

Fase validasi merupakan fase terakhir dalam pengembangan video simulasi model konseling karier *person-environment fit*. Fase validasi dilaksanakan pada tanggal 18 Juli sampai dengan 29 Juli 2016. Fase validasi dilakukan dengan melibatkan ahli materi, ahli media, dan pengguna.

#### a. Hasil validasi ahli materi

Ahli materi dilibatkan untuk mengevaluasi kesesuaian video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dengan teori dan kegunaannya. Ahli materi yang dilibatkan adalah Dr. Dede Rahmat Hidayat. Dr. Dede Rahmat Hidayat merupakan dosen jurusan bimbingan konseling Universitas Negeri Jakarta. Evaluasi dengan melibatkan satu orang ahli materi juga dilakukan oleh Pambudi (2012) dan Suryaningsih (2014).

Total persentase skor evaluasi yang dilakukan oleh ahli materi terkait kesesuaian video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dengan teori adalah 91%. Berdasarkan tabel 3.2, maka video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dianggap sangat layak. Materi model konseling karier *person-environment fit* yang ditampilkan dalam video sudah sangat sesuai dengan teori model konseling karier *person-environment fit*. Hasil evaluasi ahli materi menunjukkan bahwa video simulasi model konseling

karier *person-environment fit* tidak perlu direvisi terkait materi.

Selanjutnya, total persentase skor berdasarkan kegunaan adalah 95%. Hal ini menunjukkan bahwa video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dianggap sangat berguna. Video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dianggap mudah dipelajari, efisien digunakan, mudah diingat, sedikit kesalahan, dan memuaskan.

b. Hasil validasi ahli media

Ahli media dilibatkan untuk mengetahui kualitas media video simulasi model konseling karier *person-environment fit*. Dua orang ahli media adalah Cecep Kustandi, M.Pd dan Dr. RA Murti Kusuma W.S.IP, M.Si. Kedua ahli media merupakan dosen jurusan teknologi pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Total skor persentase yang didapatkan adalah 85%. Hal ini menunjukkan bahwa video simulasi model konseling karier *person-environment fit* adalah sangat layak. Isi konten dianggap akurat, bermanfaat, dan bebas dari opini personal. Pada rencana pembelajaran tampak bahwa tujuan, refleksi, fokus, dan kualitas gambar ditampilkan dengan baik. Aspek lainnya, cakupan materi tambahan menunjukkan bahwa informasi awal dan rangkuman sudah ditampilkan.

Komentar dan saran yang diberikan oleh ahli media dijadikan bahan masukan untuk penyempurnaan video simulasi model konseling karier *person-environment fit*. Komentar yang diberikan oleh ahli diantaranya bahwa produk dianggap kurang interaktif bagi pengguna. Oleh sebab itu, disarankan untuk menambah fitur yang dapat meningkatkan aktivitas interaktif antara produk dengan pengguna. Selain itu, tujuan produk diharapkan tampil pada bagian awal video.

Komentar dan saran diakomodir dengan penambahan scene tujuan pada bagian awal video. Selain itu, lembar kerja dibuat dalam bentuk yang lebih interaktif. Jika sebelumnya, lembar kerja tidak ditampilkan dalam video, maka pada revisi produk perintah lembar kerja ditampilkan dalam video.

c. Hasil validasi pengguna

Pengguna dilibatkan untuk mengetahui kegunaan video simulasi model konseling karier *person-environment fit*. Sepuluh orang pengguna yang dilibatkan adalah mahasiswa S-1 program studi bimbingan konseling UNJ. Total persentase skor yang didapatkan

adalah 93%, hal ini menunjukkan bahwa video simulasi model konseling karier *person-environment fit* sangat layak digunakan oleh mahasiswa. Video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dianggap mudah dipelajari, efisien digunakan, mudah diingat, sedikit kesalahan, dan memuaskan. Saran yang diberikan oleh pengguna diantaranya, penambahan ikon kembali pada saat video diputar. Saran tersebut diakomodir dengan penambahan keterangan dalam buku panduan.

Berdasarkan evaluasi maka revisi yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) deskripsi teori model konseling karier *person-environment fit* pada buku panduan, (2) tujuan video simulasi model konseling karier *person-environment fit* pada bagian awal video, serta (3) tugas yang lebih interaktif pada lembar kerja dan video.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan video simulasi model konseling karier *person-environment fit* diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menghasilkan produk, yaitu video simulasi model konseling karier *person-environment fit*. Video simulasi model konseling karier berisi kasus konseling karier, tahapan model konseling karier *person-environment fit*, dan kesimpulan. Video simulasi model konseling karier *person-environment fit* sesuai diputar dengan *windows media player* dan *VLC media player*. Pengguna video simulasi model konseling karier *person-environment fit* adalah mahasiswa S-1 program studi bimbingan konseling, Universitas Negeri Jakarta.
2. Produk akhir video simulasi model konseling karier *person-environment fit* telah dievaluasi oleh ahli materi, ahli media, dan pengguna. Ahli materi yang dilibatkan adalah Dr. Dede Rahmat Hidayat. Ahli media yang dilibatkan adalah Cecep Kustandi, M.Pd dan Dr. RA Murti Kusuma W.S.IP, M.Si. Pengguna yang dilibatkan adalah kelompok kecil mahasiswa S-1 program studi bimbingan konseling, Universitas Negeri Jakarta.
3. Hasil evaluasi ahli materi yaitu video simulasi model konseling karier *person-environment fit* sudah sesuai dengan teori. Hasil evaluasi kegunaan menunjukkan bahwa produk dianggap mudah dipelajari, efisien digunakan, mudah diingat, sedikit kesalahan, dan memuaskan.

4. Hasil evaluasi ahli media adalah video simulasi model konseling karier *person-environment fit* dianggap sangat layak. Isi konten dianggap akurat, bermanfaat, dan bebas dari opini personal. Pada rencana pembelajaran tampak bahwa tujuan, refleksi, fokus, dan kualitas gambar ditampilkan dengan baik. Aspek lainnya, cakupan materi tambahan menunjukkan bahwa informasi awal dan rangkuman sudah ditampilkan.
5. Hasil evaluasi kegunaan oleh kelompok kecil menunjukkan bahwa video simulasi model konseling karier *person-environment fit* mudah dipelajari, efisien digunakan, mudah diingat, sedikit kesalahan, dan memuaskan.

### Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada uji coba pengguna, yaitu hanya dilakukan pada kelompok kecil mahasiswa S-1 program studi bimbingan konseling, Universitas Negeri Jakarta. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat menerapkan video simulasi model konseling karier *person-environment fit* pada kelompok besar pengguna yaitu mahasiswa S-1 program studi bimbingan konseling, Universitas Negeri Jakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2009). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bastable, S. B. (1999). *Perawat sebagai pendidik: prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran*. (G. Wulandari & G. Widiyanto, Trans.). Jakarta: EGC. (Original work published 1997).
- Bergman, R. E. , & Moore, T. V. (1990). *Managing interactive video/multimedia projects*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Binanto, I. (2010). *Multimedia digital – dasar teori dan pengembangannya*. Bandung: ANDI.
- Caplan, R. D. (1987). Person-environment fit theory and organizations: commensurate dimensions, time perspectives, and mechanism. *Journal of Vocational Behavior*, 31, 248-267.
- Chartrand, J. M. (1991). The evolution of trait-and-factor career counseling: A person (times) environment fit approach. *Journal of Counseling and Development*, 69(6), 518-524.
- Corey, G. (Producer/Director). (2008). *Theory in practice: the case of Stan DVD for Corey's theory and practice of counseling & psychotherapy* (8th ed.) [DVD]. Boston: Brooks Cole.
- Corey, G. , Corey, M. S. , & Callanan, P. (2005). An approach to teaching ethics courses in human services and counseling. *Counseling and Values*, 49(3), 193-207.
- Duffy, R.D., Autin, K. L., & Bott, E. M. (2014). Work violation and job satisfaction: Examining the role of work meaning and *person-environment fit*. *The Career Development Quarterly*, 63(2), 1216-140.
- Edwards, J. A. , & Billberry, J. (2010). Testing a multidimensional theory of *Person-Environment Fit*. *Journal of managerial Issues*, 12(4), 476-493.
- Ellis, A. (1991). Comment on “Perls with Gloria Re-Reviewed”. *Journal of Counseling and Development*, 70(2), 353.
- Engen, H. B., & Dawson, R. D. (2002). Counseling simulations: An Interactive CD-ROM approach. *Journal of Technology in Human Services*, 20(3), 301-316.
- Erdogan, B., & Bauer, T. N. (2005). Enhancing career benefits of employee proactive personality: The role of fit with jobs and organizations. *Personnel Psychology*, 58(4), 859-891.
- Evans, K. M. , & Larrabee, M. J. (2002). Teaching the multicultural counseling competencies and revised career counseling competencies simultaneously. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 30, 21-39.
- Everts, G. L. (2001). *A study of career development programs in Wilconsin municipal police agencies* (Unpublished Master's thesis). University of Wisconsin Stout, Menomonie.
- Florian, K. M. (1982). *Student counseling needs, sources, and counseling program of washington high school*, (Master's thesis). Available from ProQuest Dissertations database.(UMI No. 1319350).
- Gall, D. M., Gall, P. J., & Borg, R. W. (2003). *Educational research: An introduction*. Boston: Ablongman.
- Gustafon, K. L., & Branch, R. M. (2002). *Survey of instructional Development models*. New York: ERIC Clearinghouse on Information and Technology.
- Hariyadi, S. (2012). *Modul video sebagai media layanan bimbingan dan konseling*. Bandung: Prima Karya.

- Higgins, J. A. , & Dermer, S. (2001). The use of film in marriage and family counselor education. *Counselor Education and Supervision*, 40(3), 182-192.
- James, R. K. , & Gilliland, B. E. (n. d.). *Trait-Factor Counseling/Person x Environment Fit*. Retrieved from <http://wps.ablongman.com/wps/media/objects/208/213944/trait.pdf>
- Juju, D. (2006). *Membuat video klip dengan ulead videostudio dan ulead cool 3D*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Larson, L. M. , Clark, M. P. , Wesely, L. H. , Koraleski, S. F. , Daniels, J. A. , & Smith, P. L. (1999). Videos versus role plays to increase counseling self-efficacy in prepractica trainees. *Counselor Education & Supervision*, 38(4), 237-249.
- Lehmanowsky, M. B. (1991). *Guidance and counseling: perceived student needs*. (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations database.(UMI No. 9129560).
- Lofquist, L. H., & Dawis, V. R. (1991). *Essentials of person-environment-correspondence counseling*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Marini, I., & Stebnicki, M. A. (2009). *The professional counselor's desk reference*. New York: Springer.
- Michael Page. (2015). *2015 Employee Intentions Report Indonesia*. Jakarta: Michael Page.
- Moon, K. A. (2007). A client-centered review of Rogers with Gloria. *Journal of Counseling and Development*, 85(3), 277-285.
- Morganfield, M. G. (2012). *Latino Students' School Counseling Needs: An Exploratory Needs Assessment*. (Doctoral Dissertation). Available from ProQuest Dissertations database.(UMI No. 3538122).
- Nursalam, & Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Osborn, D. S., & Baggerly, J. N. (2004). School counselors' perceptions of career counseling and career testing: preferences, priorities, and predictors. *Journal of Career Development*, 31(1), 45-59.
- Patton, W., & McMahon, M. (2006). Constructivism – An Overview. In M. McMahon & W. Patton (Eds.), *Career Counseling: Constructivist Approaches* (pp.3-15). London: Routledge.
- Randang, F. B. (2011). Kesiapan Tenaga Kerja Indonesia dalam Menghadapi Persaingan dengan Tenaga Kerja Asing. *Servanda*, 66-73.
- Robinson, H. M. (2009). *Emergent computer literacy: A developmental perspective*. New York: Routledge.
- Rogers, M., & Creed, P. (2000). School-to-work transition: from theory to practice. *Journal of Career Development*, 9(3), 1-21.
- Savickas, M. L. (2006). Theory and Practice of Career Construction. In S. D. Brown & R. W. Lent, *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Shostrom, E. L. (Producer). (1965). *Three approaches to psychotherapy [Video]*. Orange, CA: Psychological Films.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan media pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Swanson, J. L., & Fouad, N. A. (2014). Applying theories of *person-environment fit* to the transition from school to work. *The Career Development Quarterly*, 47(4), 337-347.
- Trevor, C. O., Gerhart, B. A., & Boudreau, J. W. (1997). Voluntary Turnover and Job Performance: Curvilinearity and the Moderating Influences of Salary Growth and Promotions. *Center for Advanced Human Resource Studies*, 1-33.
- Varshney, D. (2014). Impact of Self -Concept on Turnover Intention: An Empirical Study. *American International Journal of Contemporary Research*, 4(10), 87-96.
- Wickman, S. A. , & Campbell, C. (2003). An analysis of how carl rogers enacted client-centered conversation with Gloria. *Journal of Counseling and Development*, 81(2), 178-184.
- Zimmerman, B. J. (2005). Attaining self-regulation. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintruch, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (hal. 13-40). London: Elsevier Academic Press.
- Zunker, V. G. (2006). *Career counseling: A holistic approach*. Belmont: Thompson.